

Etika Komunikasi Islam di Ruang Digital: Netnografi Respons Netizen terhadap Retorika Kritik atas Ajaran Menyimpang

Maghrisul Akhiroh Syam¹
Saskia Afridah²

Corresponding Author: maghris.syam@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This study aims to analyze netizens' responses to the rhetoric of criticism directed at sermons perceived as promoting deviant teachings. The study focuses on netizens' interactions in the comment section of a YouTube video on the Maisya AlFatih that criticizes a religious scholar's sermon perceived as deviating from Islamic teachings. This study employs a qualitative approach using netnography. Data were collected through non-participant observation and documentation of public comments on the YouTube video and were subsequently analyzed using content analysis. The perspectives of Computer-Mediated Communication(CMC), the digital public sphere and Islamic communication principles were employed as interpretive frameworks for analyzing the data. The findings show that netizens' responses were dominated by expressions of support and rejection, argumentative communication, and, verbal conflicts influenced by emotional factors and group identities. The findings further indicate that Islamic communication ethics, as reflected in the principles of *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, and *Qoulan Karima* have not optimally applied in netizens' interactions in the digital space.

Keywords: Virtual ethnography, Islamic communication ethics, social media, netizens' responses, digital space

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons netizen atas retorika kritik terhadap ceramah yang dianggap menyebarkan ajaran menyimpang. Penelitian difokuskan pada interaksi netizen dalam kolom komentar video YouTube Maisya AlFatih yang mengkritisi ceramah ulama yang dianggap menyimpang dari Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi terhadap komentar publik pada video YouTube, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Perspektif *Computer-Mediated Communication* (CMC), ruang publik digital, dan prinsip komunikasi Islam digunakan sebagai kerangka interpretatif dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan respons netizen didominasi oleh dukungan, penolakan, komunikasi argumentatif, serta konflik verbal yang dipengaruhi oleh faktor emosional dan identitas kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa etika komunikasi Islam seperti *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Karima* masih belum optimal dalam interaksi netizen di ruang digital.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Pendahuluan

Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi keagamaan di masyarakat. Jika sebelumnya penyampaian pesan agama lebih banyak berlangsung melalui institusi dan media konvensional, perkembangan media sosial memungkinkan komunikasi keagamaan berlangsung secara lebih terbuka, partisipatif, dan interaktif. Media digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang produksi makna dan interaksi sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai realitas keagamaan (Castells, 2010). Dalam konteks tersebut, komunikasi mengenai isu-isu keagamaan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pesan oleh komunikator, tetapi juga melalui respons dan perdebatan pengguna media yang turut membentuk dinamika opini publik.

YouTube merupakan salah satu *platform* digital yang menjadi ruang penting bagi berlangsungnya diskursus keagamaan tersebut. Melalui karakteristiknya yang memungkinkan produksi, distribusi, dan interaksi terhadap konten secara bersamaan, YouTube mempertemukan beragam pandangan mengenai persoalan agama, mulai dari dakwah dan pendidikan keagamaan hingga kritik terhadap praktik atau ajaran yang dipandang menyimpang. Kolom komentar kemudian menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pengguna memberikan dukungan, penolakan, pembelaan, maupun kritik terhadap suatu pesan keagamaan. Dengan demikian, respons netizen tidak dapat dipandang semata-mata sebagai tanggapan individual terhadap sebuah video, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan makna dan negosiasi pandangan keagamaan di ruang digital.

Fenomena tersebut menjadi semakin penting ketika konten yang dibicarakan berkaitan dengan kritik terhadap ajaran yang dianggap menyimpang. Isu semacam ini memiliki sensitivitas sosial dan keagamaan karena menyangkut identitas, otoritas keagamaan, serta batas antara keyakinan yang dianggap benar dan menyimpang. Dalam ruang komentar YouTube, sensitivitas tersebut dapat terlihat melalui beragam bentuk respons, seperti dukungan terhadap kritik, penolakan terhadap kritik, pembelaan terhadap kelompok atau ajaran tertentu, maupun perdebatan yang disertai ekspresi emosional. Pola komunikasi tersebut menunjukkan

bahwa ruang digital bukan hanya tempat pertukaran informasi keagamaan, tetapi juga arena tempat nilai, identitas, dan posisi keagamaan dinegosiasikan melalui bahasa dan interaksi antarpengguna.

Kajian mengenai komunikasi digital dan agama telah banyak dilakukan oleh para ahli. Campbell (2013), misalnya, memperkenalkan konsep *digital religion* untuk menjelaskan praktik keberagamaan yang bertransformasi melalui media digital. Dalam konteks media sosial, Baym (2015) menunjukkan bahwa karakter partisipatif media digital memungkinkan pengguna terlibat dalam pembentukan dan pertukaran opini secara aktif. Sedangkan Hine (2015) menyebutkan bahwa etnografi virtual dapat digunakan untuk memahami budaya dan interaksi sosial yang berkembang di ruang digital. menempatkan ruang digital sebagai lingkungan sosial dan budaya yang dapat dikaji melalui pendekatan etnografi virtual untuk memahami praktik dan interaksi yang berlangsung di dalamnya. Sejalan dengan perspektif tersebut, Iskandar, F. A., & Irawati (2023) menunjukkan relevansi etnografi virtual dalam mengkaji fenomena komunikasi masyarakat informasi di media sosial, sedangkan Fuadi & Ramadhanita (2025) menemukan bahwa media sosial juga menjadi ruang berlangsungnya komodifikasi praktik keagamaan melalui interaksi virtual. Penelitian Nase, N., Holina, H., & Syah (2025) mengenai dakwah digital juga menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan di media sosial sering kali menghadirkan polarisasi opini dan persoalan etika komunikasi.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap agama digital, budaya partisipatif, etnografi virtual, serta persoalan komunikasi keagamaan di media sosial, kajian mengenai respons netizen terhadap retorika kritik ajaran menyimpang masih perlu dikembangkan, terutama dengan melihat bentuk respons tersebut dari perspektif etika komunikasi Islam. Penelitian terdahulu cenderung membahas transformasi praktik keagamaan, interaksi virtual, komodifikasi agama, atau dakwah digital secara umum. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana pengguna media merespons wacana keagamaan yang bersifat sensitif dan bagaimana pola komunikasi yang muncul dapat dibaca berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Celah tersebut penting dikaji karena respons netizen dalam isu keagamaan tidak hanya merepresentasikan posisi setuju atau

tidak setuju, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai komunikasi diwujudkan, dinegosiasikan, atau justru dilanggar dalam interaksi digital.

Penelitian ini menempatkan prinsip komunikasi Islam sebagai perspektif untuk memahami karakter respons netizen tersebut, khususnya melalui konsep *qoulan* yang bersumber dari prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Konsep tersebut mencakup *Qoulan Sadida* yang menekankan perkataan yang benar, *Qoulan Ma'rufa* yang mengarah pada perkataan yang baik dan patut, *Qoulan Layyina* yang menekankan kelembutan dalam berkomunikasi, serta *Qoulan Baligha* yang berkaitan dengan perkataan yang efektif dan membekas. Penggunaan konsep-konsep tersebut memungkinkan respons netizen tidak hanya dikategorikan berdasarkan dukungan atau penolakan terhadap suatu isu, tetapi juga dianalisis berdasarkan karakter bahasa dan etika komunikasi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang menghubungkan kajian komunikasi digital dengan perspektif komunikasi Islam dalam memahami interaksi pengguna pada isu keagamaan yang kontroversial.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan kecenderungan respons netizen terhadap retorika kritik ajaran menyimpang pada kanal YouTube Maisya AlFatih (<https://youtu.be/YxJ1dFLXcKA>), mengidentifikasi pola komunikasi yang terbentuk dalam interaksi komentar, serta menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip komunikasi Islam melalui konsep *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Baligha*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi atau etnografi digital untuk memahami praktik komunikasi dan interaksi pengguna dalam lingkungan digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman

Metodologi

mendalam mengenai fenomena sosial, pola komunikasi, serta makna yang muncul dalam interaksi netizen di ruang digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara kontekstual melalui interpretasi terhadap bahasa, simbol, dan perilaku komunikasi yang muncul dalam media sosial (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah respons netizen terhadap retorika kritik ajaran menyimpang pada sebuah video YouTube.

Pendekatan netnografi digunakan karena objek penelitian berada dalam lingkungan virtual yang membentuk budaya komunikasi tersendiri. Kozinets, (2020) menjelaskan bahwa netnografi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari komunitas daring dan budaya digital melalui observasi interaksi pengguna internet. Pendekatan ini relevan karena kolom komentar YouTube tidak hanya menjadi tempat penyampaian opini, tetapi juga ruang terbentuknya diskursus keagamaan, pertukaran argumentasi, hingga konflik verbal antar pengguna media sosial. Melalui netnografi, peneliti dapat memahami pola perilaku komunikasi netizen secara lebih mendalam berdasarkan aktivitas digital yang mereka tampilkan.

Sumber data penelitian berasal dari kolom komentar pada video YouTube yang diunggah melalui kanal youtube Maisya AlFatih (<https://youtu.be/YxJ1dFLXcKA>). Pengambilan data dilakukan pada periode observasi sehingga seluruh komentar yang dianalisis merupakan komentar yang tersedia pada rentang waktu tersebut. Mengingat komentar YouTube bersifat dinamis dan dapat bertambah, diubah, maupun dihapus sewaktu-waktu, penelitian ini menggunakan data komentar yang terdokumentasi selama periode observasi sebagai korpus penelitian.

Karakteristik utama penelitian netnografi terletak pada observasi partisipatif terhadap aktivitas daring, penggunaan data digital sebagai sumber utama penelitian, serta analisis terhadap simbol dan bahasa komunikasi virtual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu mengamati komentar netizen tanpa ikut terlibat dalam percakapan digital. Sumber data berasal dari kolom komentar pada video YouTube Maisya AlFatih. Pada saat observasi terdapat 1.486 komentar. Melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi berupa komentar yang secara langsung merespons isi video, memuat

dukungan, penolakan, argumentasi, maupun perdebatan terkait topik penelitian, serta mengecualikan komentar berupa spam, promosi, emoji tanpa narasi, komentar yang tidak relevan, dan komentar duplikat, diperoleh 215 komentar yang dianalisis secara mendalam. Komentar-komentar tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema tertentu seperti komentar dukungan, penolakan, kritik, pembelaan, ujaran emosional, hingga komentar yang mengandung nilai-nilai komunikasi Islami.

Dari keseluruhan komentar yang tersedia pada saat observasi, peneliti melakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi tersebut sehingga diperoleh komentar yang representatif terhadap tujuan penelitian. Analisis tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola komunikasi, makna, serta praktik komunikasi digital yang muncul dalam komunitas virtual pada video tersebut.

Penelitian ini dibatasi pada komentar yang tersedia secara publik pada video YouTube tersebut selama periode observasi. Mengingat komentar YouTube bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu, hasil penelitian merepresentasikan kondisi data pada saat pengumpulan data dilakukan. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh pengguna YouTube, melainkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai pola respons netizen pada kasus yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna pesan, kecenderungan opini, serta pola komunikasi yang muncul dalam komentar netizen. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami pesan komunikasi secara sistematis dan mendalam. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan dengan cara mengelompokkan komentar berdasarkan bentuk respons, gaya bahasa, unsur emosional, serta kesesuaiannya dengan prinsip komunikasi Islam.

Selain menggunakan pendekatan metodologis netnografi, penelitian ini juga dibangun dengan pendekatan teori komunikasi digital. Salah satu teori yang digunakan adalah teori *Computer Mediated*

Communication (CMC). Walther (2011) menjelaskan bahwa komunikasi bermediasi komputer memungkinkan individu berinteraksi secara lebih bebas dan terbuka melalui media digital. Namun, komunikasi digital juga berpotensi memunculkan konflik komunikasi karena pengguna tidak berhadapan secara langsung dengan lawan bicara. Hal ini menyebabkan munculnya komentar agresif, ujaran kebencian, maupun polarisasi opini dalam media sosial. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana media YouTube membentuk pola interaksi netizen terhadap isu keagamaan yang kontroversial.

Penelitian ini juga menggunakan teori ruang publik digital (*digital public sphere*). Teori ini menjelaskan bahwa media sosial menjadi ruang publik baru bagi masyarakat untuk menyampaikan opini, kritik, dan argumentasi secara terbuka. Menurut (Papacharissi, 2010), ruang digital memungkinkan masyarakat membangun partisipasi politik, sosial, dan keagamaan secara virtual melalui interaksi media sosial. Dalam konteks penelitian ini, kolom komentar YouTube dipandang sebagai ruang publik digital tempat netizen membentuk opini kolektif terhadap retorika kritik ajaran menyimpang.

Selain teori komunikasi digital, penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi Islam sebagai landasan analisis etika komunikasi netizen. Komunikasi Islam menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, jujur, dan tidak menimbulkan permusuhan dalam proses komunikasi. Prinsip tersebut tercermin dalam konsep *qoulan* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Konsep *Qoulan Sadida* merujuk pada perkataan yang benar dan jujur, *Qoulan Ma'rufa* berarti perkataan yang baik dan pantas, *Qoulan Layyina* berarti perkataan yang lembut dan tidak kasar, sedangkan *Qoulan Karima* merujuk pada perkataan yang mulia dan penuh penghormatan Hefni (2017). Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah respons netizen mencerminkan etika komunikasi Islam atau justru bertentangan dengan nilai komunikasi Islami.

Dalam penelitian ini, indikator analisis dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama, bentuk respons netizen yang meliputi dukungan, penolakan, kritik, dan pembelaan terhadap isi video. Kedua, pola komunikasi digital yang meliputi penggunaan bahasa, simbol, emoji, serta

ekspresi emosional dalam komentar. Ketiga, bentuk interaksi antar pengguna media sosial yang menunjukkan adanya diskusi, perdebatan, atau konflik komunikasi. Keempat, kesesuaian komentar netizen dengan prinsip komunikasi Islam melalui konsep *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Karima*. Dengan indikator tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi keagamaan di ruang digital serta relevansi etika komunikasi Islam dalam menghadapi fenomena interaksi media sosial masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Polarisasi Respons Netizen terhadap Retorika Kritik Ajaran Menyimpang

Perkembangan media digital telah menjadikan YouTube bukan hanya sebagai media hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital tempat masyarakat mengekspresikan opini, keyakinan, dan identitas sosial mereka. Dalam konteks isu keagamaan, ruang komentar YouTube menjadi arena diskursif yang memperlihatkan dinamika komunikasi publik secara terbuka. Video yang berisi retorika kritik terhadap ajaran yang dianggap menyimpang memunculkan respons netizen yang kompleks dan beragam. Respons tersebut tidak hanya berupa tanggapan sederhana terhadap isi video, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan emosional, ideologis, bahkan identitas kelompok yang dimiliki oleh pengguna media sosial.

Berdasarkan hasil observasi digital yang dilakukan terhadap kolom komentar video YouTube yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa respons netizen terbagi ke dalam beberapa kecenderungan utama, yaitu dukungan terhadap isi video, penolakan terhadap isi video, komentar netral atau argumentatif, serta konflik verbal antar pengguna media sosial. Pola respons tersebut menunjukkan bahwa isu keagamaan memiliki sensitivitas tinggi dalam ruang digital sehingga mampu memicu polarisasi opini publik secara cepat.

Komentar dukungan umumnya muncul dari netizen yang

menganggap kritik dalam video sebagai bentuk upaya meluruskan pemahaman agama. Kelompok ini cenderung memberikan penguatan terhadap narasi video melalui komentar yang bernuansa pembenaran, dukungan moral, maupun penyebutan dalil agama. Beberapa komentar juga menunjukkan adanya rasa kekhawatiran terhadap berkembangnya ajaran yang dianggap menyimpang di tengah masyarakat. Bentuk dukungan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi sarana partisipasi publik dalam menjaga nilai dan identitas keagamaan.

Sebaliknya, komentar penolakan muncul dari netizen yang merasa isi video terlalu menyudutkan kelompok tertentu atau disampaikan dengan cara yang provokatif. Netizen dalam kategori ini umumnya mempertanyakan validitas kritik yang disampaikan, membela pihak yang dikritik, atau menilai bahwa pembahasan isu agama di media sosial berpotensi menimbulkan konflik sosial. Dalam beberapa komentar, ditemukan penggunaan bahasa defensif dan emosional yang menunjukkan adanya keterikatan identitas kelompok terhadap isu yang dibahas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media digital sering kali memperkuat fenomena echo chamber, yaitu situasi ketika pengguna media sosial lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan keyakinannya dan menolak pandangan yang berbeda.

Selain komentar dukungan dan penolakan, terdapat pula komentar netral yang mencoba memberikan perspektif lain secara lebih rasional. Komentar jenis ini biasanya berisi penjelasan tambahan, ajakan untuk tidak saling menghina, atau upaya mengembalikan diskusi pada substansi persoalan. Kehadiran komentar netral menunjukkan bahwa sebagian netizen masih berupaya menjaga ruang diskusi digital tetap kondusif meskipun isu yang dibahas bersifat sensitif. Namun demikian, jumlah komentar netral relatif lebih sedikit dibanding komentar yang bersifat emosional dan konfrontatif.

Di sisi lain, peneliti juga menemukan adanya konflik verbal yang cukup dominan dalam kolom komentar. Konflik tersebut muncul melalui penggunaan kata-kata kasar, sindiran, ejekan, hingga serangan personal antar pengguna media sosial. Bentuk komunikasi seperti ini memperlihatkan rendahnya kontrol etika komunikasi dalam ruang digital. Anonimitas dan minimnya interaksi tatap muka menyebabkan sebagian

netizen merasa lebih bebas mengekspresikan emosi tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari komentar yang mereka tuliskan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang pertukaran informasi, tetapi juga arena pertarungan simbolik antar identitas sosial dan keagamaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Firdaus, M & Wahyuni (2023) yang menjelaskan bahwa media sosial telah mengubah pola partisipasi publik dalam isu keagamaan menjadi lebih terbuka dan reaktif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa netizen cenderung menggunakan ruang komentar sebagai media untuk mempertahankan identitas kelompok sekaligus mencari legitimasi sosial dari pengguna lain. Penelitian Safitri & Nugroho (2024) menyebutkan bahwa konten keagamaan yang bersifat kontroversial memiliki potensi besar memunculkan polarisasi opini karena melibatkan aspek keyakinan dan emosi kolektif masyarakat.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Respons Netizen

Bentuk Netizen	Respons	Karakteristik Komentar	Indikasi Komunikasi
Dukungan terhadap isi video		Membenarkan kritik, menyetujui narasi video, menyertakan dalil agama	Persuasif dan afirmatif
Penolakan terhadap isi video		Membela kelompok tertentu, mempertanyakan isi video	Defensif dan konfrontatif
Respons netral dan argumentatif		Memberikan penjelasan tambahan dan ajakan berdiskusi	Informatif dan moderative
Konflik verbal antar netizen		Sindiran, ejekan, penggunaan bahasa kasar	Agresif dan provokatif

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bentuk respons netizen sangat dipengaruhi oleh kedekatan ideologis dan emosional terhadap isu yang dibahas dalam video. Komentar dukungan dan penolakan menjadi bentuk respons yang paling dominan karena isu ajaran menyimpang berkaitan langsung dengan keyakinan keagamaan yang bersifat sensitif. Netizen yang merasa memiliki kesamaan pandangan dengan isi video cenderung memberikan legitimasi terhadap kritik yang disampaikan, sedangkan netizen yang merasa kelompoknya disudutkan menunjukkan sikap defensif dan konfrontatif.

Keberadaan konflik verbal menunjukkan bahwa komunikasi digital sering kali mengalami pergeseran dari diskusi substantif menjadi pertarungan opini yang emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayat, A., & Malik (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi netizen di media sosial cenderung lebih agresif karena tidak adanya batas sosial yang kuat sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Penggunaan bahasa kasar dan sindiran menjadi bentuk ekspresi emosional yang umum ditemukan dalam ruang digital.

Dalam perspektif etnografi virtual, pola komunikasi tersebut menunjukkan terbentuknya budaya komunikasi digital yang khas. Budaya tersebut ditandai oleh penggunaan simbol, emoji, istilah keagamaan, serta gaya bahasa tertentu yang menjadi identitas komunitas virtual. Penelitian (Lestari, D., & Kurniawan (2023) menyebutkan bahwa budaya komunikasi digital bersifat spontan, cepat, dan emosional sehingga sering kali memicu kesalahpahaman maupun konflik komunikasi antar pengguna media sosial.

Fenomena polarisasi respons netizen dalam penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk opini publik terkait isu agama. Algoritma digital memungkinkan komentar dengan interaksi tinggi lebih mudah tersebar dan memengaruhi pengguna lain. Konflik komunikasi dalam ruang digital dapat berkembang menjadi perdebatan yang lebih luas dan melibatkan banyak pengguna media sosial. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa media digital memiliki kekuatan besar dalam membangun persepsi publik terhadap isu keagamaan melalui interaksi komentar dan penyebaran opini secara massif (Rahmawati, N., & Siregar,

2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons netizen terhadap retorika kritik ajaran menyimpang di YouTube tidak hanya mencerminkan bentuk komunikasi individu, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, budaya digital, serta pertarungan identitas keagamaan di ruang publik virtual.

Pola Interaksi Komunikasi Netizen dalam Kolom Komentar YouTube

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital yang lebih terbuka, cepat, dan partisipatif. Dalam konteks media YouTube, kolom komentar tidak lagi sekadar menjadi ruang tanggapan sederhana terhadap sebuah video, melainkan berkembang sebagai ruang publik digital yang mempertemukan berbagai pandangan, ideologi, serta identitas sosial masyarakat. Pada video yang mengandung retorika kritik terhadap ajaran yang dianggap menyimpang, interaksi netizen menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang sangat kompleks karena melibatkan aspek keyakinan, emosi, dan identitas kelompok dalam satu ruang virtual yang sama.

Berdasarkan hasil observasi digital yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pola komunikasi netizen dalam kolom komentar cenderung berlangsung secara aktif dan multidirectional. Artinya, komunikasi tidak hanya terjadi antara pembuat konten dengan penonton, tetapi juga antar netizen yang saling membalas komentar satu sama lain. Pola ini memperlihatkan bahwa media sosial telah membentuk budaya komunikasi baru di mana setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus penyebar opini dalam ruang publik digital.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa interaksi netizen terhadap video kritik ajaran menyimpang didominasi oleh komunikasi argumentatif yang bercampur dengan komunikasi emosional. Sebagian netizen mencoba memberikan pendapat secara rasional dengan menyertakan dalil agama, penjelasan logis, maupun pengalaman pribadi untuk memperkuat argumentasi mereka. Akan tetapi, dalam banyak situasi, diskusi tersebut berkembang menjadi konflik verbal akibat adanya perbedaan pemahaman dan sikap ideologis antar pengguna media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa isu keagamaan di media digital memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi sehingga mudah memicu reaksi emosional dari netizen. Pengguna media sosial tidak hanya mempertahankan opini pribadi, tetapi juga berusaha mempertahankan identitas kelompok dan keyakinan yang mereka anggap benar. Ruang komentar YouTube sering berubah menjadi arena pertarungan opini dan legitimasi keagamaan antar pengguna media sosial.

Penelitian Prasetyo, D., & Amelia (2023) menjelaskan bahwa media sosial membentuk pola komunikasi interaktif yang memungkinkan pengguna terlibat dalam diskusi publik secara cepat tanpa adanya batas geografis dan sosial. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari tingginya intensitas balasan komentar antar netizen yang membentuk percakapan panjang dan berlapis. Sebuah komentar dapat memunculkan puluhan hingga ratusan balasan yang berisi dukungan, sanggahan, maupun kritik terhadap komentar sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menciptakan pola komunikasi yang bersifat simultan dan terus berkembang secara dinamis.

Selain komunikasi argumentatif, peneliti juga menemukan dominasi komunikasi emosional dalam kolom komentar. Bentuk komunikasi emosional terlihat melalui penggunaan kata-kata kasar, sindiran, ejekan, serta ekspresi berlebihan dalam menyampaikan pendapat. Penggunaan huruf kapital, tanda baca berulang, hingga ungkapan bernada marah menjadi bentuk ekspresi digital yang cukup sering ditemukan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa anonimitas dalam media digital memberikan keberanian bagi sebagian pengguna untuk mengekspresikan emosi secara lebih bebas dibandingkan komunikasi tatap muka.

Kusuma, A., & Ardiansyah (2024) menyebutkan bahwa komunikasi digital pada isu sensitif cenderung mengalami eskalasi emosi karena minimnya kontrol sosial dan tidak adanya kontak langsung antar pengguna media sosial. Dalam konteks penelitian ini, konflik verbal antar netizen muncul karena masing-masing pihak merasa memiliki legitimasi terhadap pandangan yang mereka yakini. Komunikasi yang awalnya berupa diskusi dapat berubah menjadi perdebatan emosional yang sulit dikendalikan.

Pembentukan Kelompok Opini dalam Ruang Digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pembentukan kelompok opini dalam kolom komentar YouTube. Netizen yang memiliki kesamaan pandangan cenderung saling memberikan dukungan melalui fitur balasan komentar dan tanda suka (like). Dukungan tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas virtual, tetapi juga membentuk identitas kelompok dalam ruang digital. Kelompok yang mendukung isi video umumnya membangun narasi bahwa kritik terhadap ajaran menyimpang merupakan bentuk upaya menjaga kemurnian agama. Sebaliknya, kelompok yang menolak isi video membangun narasi bahwa kritik tersebut dapat memicu perpecahan dan konflik antarumat beragama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas sosial berbasis opini dan keyakinan.

Netizen tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga mencari pengakuan sosial dari pengguna lain yang memiliki pandangan serupa. Penelitian Fadillah, N., & Hakim (2023) menjelaskan bahwa interaksi media sosial mendorong terbentuknya identitas kolektif dalam komunitas virtual melalui dukungan simbolik dan komunikasi kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komentar dengan jumlah like yang tinggi cenderung memengaruhi opini netizen lain. Komentar yang mendapat dukungan besar biasanya dianggap sebagai representasi suara mayoritas sehingga lebih mudah membentuk persepsi publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa algoritma media sosial memiliki pengaruh besar dalam memperkuat penyebaran opini tertentu di ruang digital.

Penggunaan Simbol dan Budaya Komunikasi Digital.

Selain komunikasi verbal, interaksi netizen dalam penelitian ini juga ditandai dengan penggunaan simbol digital seperti emoji, meme, singkatan populer, dan istilah keagamaan tertentu. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk memperkuat emosi, menyampaikan sindiran, atau menunjukkan dukungan terhadap suatu komentar. Dalam budaya komunikasi digital, simbol visual memiliki fungsi penting karena mampu menyampaikan makna emosional secara lebih cepat dibandingkan teks biasa. Penelitian Andini, R & Saputra (2022) menjelaskan bahwa simbol

digital dalam media sosial menjadi bagian dari budaya komunikasi virtual yang digunakan untuk membangun identitas dan memperkuat ekspresi emosional pengguna. Dalam penelitian ini, penggunaan emoji tertawa, marah, maupun simbol tertentu sering kali digunakan untuk merespons komentar netizen lain tanpa harus memberikan penjelasan panjang.

Tabel 2. Pola interaksi komunikasi netizen yang ditemukan dalam penelitian

Pola Interaksi	Bentuk Komunikasi	Dampak Komunikasi
Diskusi argumentatif	Penyampaian opini dan dalil agama	Pertukaran gagasan dan pembentukan opini
Komunikasi emosional	Sindiran, ejekan, penggunaan kata kasar	Konflik verbal antar netizen
Dukungan kelompok virtual	Balasan komentar dan pemberian like	Penguatan identitas kelompok
Penggunaan simbol digital	Emoji, meme, istilah populer	Penguatan ekspresi emosi
Polarisasi opini	Pembentukan kubu pro dan kontra	Perpecahan opini publik digital

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pola interaksi netizen dalam ruang komentar YouTube tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat dengan muatan emosional dan identitas kelompok. Diskusi argumentatif menunjukkan adanya upaya sebagian netizen untuk membangun komunikasi berbasis pengetahuan dan keyakinan agama. Akan tetapi, dominasi komunikasi emosional menunjukkan bahwa ruang digital masih rentan terhadap konflik komunikasi akibat rendahnya kontrol etika dan tingginya sensitivitas isu keagamaan.

Dukungan kelompok virtual memperlihatkan bahwa media sosial mampu membentuk solidaritas digital antar pengguna yang memiliki pandangan serupa. Solidaritas tersebut diperkuat melalui fitur interaktif seperti reply dan like yang membuat pengguna merasa menjadi bagian dari komunitas tertentu. Kondisi ini menyebabkan ruang digital mudah mengalami polarisasi opini karena pengguna cenderung lebih menerima pendapat yang sesuai dengan keyakinannya sendiri.

Lebih jauh lagi, penggunaan simbol digital menunjukkan adanya perubahan budaya komunikasi masyarakat modern. Komunikasi digital tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga memanfaatkan simbol visual sebagai media ekspresi emosi dan identitas sosial. Dalam konteks ini, media sosial telah menciptakan budaya komunikasi baru yang lebih cepat, spontan, dan simbolik.

Penelitian Putri, V., & Maulana (2024) menjelaskan bahwa komunikasi agama di media sosial cenderung membentuk polarisasi opini publik karena pengguna media sosial lebih mudah terpengaruh oleh emosi kelompok dibandingkan diskusi rasional. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa interaksi netizen terhadap retorika kritik ajaran menyimpang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor emosional dan identitas kelompok daripada dialog yang bersifat konstruktif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola interaksi komunikasi netizen dalam kolom komentar YouTube mencerminkan dinamika ruang publik digital yang kompleks. Media sosial memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam diskursus keagamaan, namun pada saat yang sama juga memunculkan tantangan berupa konflik komunikasi, polarisasi opini, dan lemahnya etika komunikasi dalam ruang digital.

Analisis Respons Netizen Berdasarkan Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dijalankan dengan etika dan kesadaran spiritual. Dalam ajaran Islam, setiap ucapan yang disampaikan kepada orang lain memiliki konsekuensi sosial maupun moral sehingga komunikasi harus dilakukan dengan cara yang benar, santun, dan tidak menyakiti pihak lain. Prinsip tersebut menjadi semakin penting dalam era digital karena media sosial memberikan kebebasan besar kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat tanpa adanya batas ruang dan waktu. Kebebasan tersebut pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi yang edukatif hingga komunikasi yang bersifat agresif dan provokatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa respons netizen

terhadap video kritik ajaran menyimpang di YouTube memperlihatkan adanya dua kecenderungan besar dalam praktik komunikasi digital. Di satu sisi, terdapat netizen yang berusaha membangun komunikasi secara santun dan argumentatif berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun di sisi lain, tidak sedikit netizen yang justru menggunakan media sosial sebagai ruang pelampiasan emosi melalui ujaran kasar, penghinaan, dan serangan verbal terhadap pihak lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena yang memperlihatkan bagaimana etika komunikasi Islam diterapkan sekaligus dilanggar oleh masyarakat digital.

Analisis penelitian ini menggunakan konsep *qoulan* dalam Al-Qur'an sebagai landasan untuk melihat bentuk komunikasi netizen di media sosial. Konsep *qoulan* dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan praktik komunikasi digital modern, khususnya dalam menjaga etika komunikasi pada ruang publik virtual. Prinsip-prinsip tersebut meliputi *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Karima*.

***Qoulan Sadida*: Komunikasi yang Benar dan Tidak Menyesatkan**

Prinsip *Qoulan Sadida* menekankan pentingnya menyampaikan perkataan yang benar, jujur, dan berdasarkan fakta. Dalam konteks media sosial, prinsip ini berkaitan dengan bagaimana netizen menyampaikan opini tanpa menyebarkan informasi palsu, fitnah, maupun generalisasi terhadap kelompok tertentu. Berdasarkan hasil observasi digital, ditemukan bahwa sebagian netizen berupaya menerapkan prinsip ini dengan memberikan komentar yang berisi argumentasi logis, kutipan dalil agama, serta penjelasan yang relevan terhadap isi video.

Netizen dalam kategori ini cenderung menggunakan komunikasi yang lebih rasional dibanding emosional. Mereka mencoba mengkritisi isi video melalui pendekatan argumentatif dan tidak langsung menyerang individu tertentu. Beberapa komentar bahkan menunjukkan adanya usaha untuk meluruskan informasi yang dianggap keliru dengan tetap menggunakan bahasa yang sopan dan tidak provokatif.

Namun demikian, peneliti juga menemukan banyak komentar yang bertentangan dengan prinsip *Qoulan Sadida*. Sebagian netizen menyampaikan tuduhan tanpa dasar yang jelas, melakukan generalisasi

terhadap kelompok tertentu, bahkan menyebarkan opini yang belum tentu benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital sering kali dipengaruhi oleh emosi dan keberpihakan ideologis dibandingkan upaya mencari kebenaran secara objektif.

Penelitian Fauzi, M., & Rahman, (2023) menjelaskan bahwa pengguna media sosial cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan kelompoknya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini menyebabkan media sosial rentan menjadi ruang penyebaran misinformasi, terutama pada isu keagamaan yang bersifat sensitif.

Qoulan Ma'rufa: Penggunaan Bahasa yang Baik dan Pantas

Selain menyampaikan informasi yang benar, Islam juga mengajarkan pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan pantas dalam komunikasi. Prinsip ini dikenal dengan *Qoulan Ma'rufa*. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut terlihat pada komentar netizen yang tetap menjaga kesantunan bahasa meskipun memiliki perbedaan pendapat terhadap isi video.

Sebagian netizen menggunakan kalimat yang persuasif dan menghargai sudut pandang orang lain. Mereka memilih memberikan kritik dengan cara yang lebih tenang serta menghindari penggunaan kata-kata kasar. Bentuk komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa media sosial sebenarnya dapat menjadi ruang diskusi yang sehat apabila pengguna memiliki kesadaran etika komunikasi.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar bernada santun jumlahnya lebih sedikit dibanding komentar yang bersifat emosional dan agresif. Banyak netizen menggunakan kata-kata sindiran, ejekan, bahkan penghinaan terhadap pihak yang berbeda pandangan. Penggunaan istilah tertentu untuk merendahkan kelompok lain menjadi salah satu bentuk pelanggaran terhadap prinsip *Qoulan Ma'rufa*.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya komunikasi digital sering kali mengabaikan kesopanan karena pengguna merasa memiliki kebebasan penuh dalam mengekspresikan pendapat. Penelitian Mubarak, H., & Azizah, (2024) menyebutkan bahwa rendahnya kesantunan komunikasi di media sosial dipengaruhi oleh budaya komunikasi instan

yang mendorong pengguna memberikan respons spontan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari perkataan mereka.

Qoulan Layyina: Komunikasi yang Lembut dan Tidak Provokatif

Prinsip *Qoulan Layyina* menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti orang lain. Dalam konteks media sosial, prinsip ini sangat penting karena komunikasi digital rentan memunculkan kesalahpahaman akibat tidak adanya interaksi tatap muka secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hanya sebagian kecil netizen yang mampu menyampaikan kritik secara lembut dan damai. Komentar seperti ini biasanya berisi ajakan untuk berdiskusi tanpa saling menghina serta menekankan pentingnya menjaga persaudaraan antarumat beragama. Netizen dalam kategori ini cenderung menghindari konflik verbal dan mencoba meredam perdebatan yang mulai memanas.

Namun secara umum, komunikasi netizen dalam kolom komentar lebih banyak didominasi oleh gaya komunikasi yang keras dan provokatif. Perbedaan pandangan sering kali langsung direspons dengan emosi, sindiran, maupun penggunaan bahasa kasar. Diskusi yang seharusnya dapat menjadi ruang pertukaran gagasan justru berubah menjadi konflik verbal antar pengguna media sosial.

Penelitian Salsabila, R., & Hidayat, (2022) menjelaskan bahwa rendahnya komunikasi persuasif dan lembut dalam media sosial dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital yang lebih menekankan kecepatan respons dibanding kualitas pesan. Banyak pengguna media sosial lebih fokus meluapkan emosi dibanding membangun komunikasi yang konstruktif.

Qoulan Karima: Menghormati Orang Lain dalam Ruang Digital

Prinsip *Qoulan Karima* berkaitan dengan penggunaan perkataan yang mulia dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Dalam media sosial, prinsip ini dapat dilihat melalui sikap netizen dalam menghargai perbedaan pendapat dan tidak merendahkan pihak lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Qoulan Karima* dalam ruang digital masih tergolong rendah. Banyak komentar yang

menunjukkan sikap meremehkan kelompok tertentu serta memicu permusuhan antar pengguna media sosial. Sebagian netizen merasa bahwa perbedaan pendapat harus dilawan dengan cara menyerang pihak lain, bukan melalui dialog yang sehat.

Padahal, dalam komunikasi Islam, perbedaan pendapat seharusnya menjadi ruang untuk saling memahami, bukan saling menjatuhkan. Penelitian Zahra, F (2024) menyebutkan bahwa penerapan nilai komunikasi Islam dalam media digital dapat menciptakan ruang publik virtual yang lebih toleran dan edukatif. Nilai tersebut penting untuk mencegah berkembangnya ujaran kebencian dan polarisasi sosial di media digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respons netizen terhadap retorika kritik ajaran menyimpang di YouTube memperlihatkan adanya krisis etika komunikasi dalam ruang digital. Kebebasan berpendapat di media sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran moral dalam berkomunikasi. Banyak pengguna media sosial lebih mengedepankan emosi dan identitas kelompok dibandingkan nilai kesantunan dan penghormatan terhadap orang lain.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa prinsip komunikasi Islam masih sangat relevan digunakan sebagai pedoman dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat. Konsep *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Karima* tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi solusi etis dalam menghadapi tantangan komunikasi masyarakat digital modern.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *qoulan* tidak hanya berfungsi sebagai norma etika komunikasi Islam, tetapi juga dapat digunakan sebagai kerangka analitis untuk membaca kualitas komunikasi dalam ruang digital. Keempat prinsip, yaitu *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Karima*, tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk pola komunikasi yang etis. Pelanggaran terhadap satu prinsip cenderung diikuti oleh pelanggaran terhadap prinsip lainnya. Sebagai contoh, komentar yang tidak memenuhi prinsip *Qoulan Sadida* karena mengandung informasi yang tidak terverifikasi juga cenderung mengabaikan prinsip *Qoulan*

Ma'rufa dan *Qoulan Layyina* melalui penggunaan bahasa yang kasar dan provokatif.

Temuan ini memperluas penerapan konsep *qoulan* yang selama ini lebih banyak digunakan dalam kajian dakwah dan komunikasi interpersonal ke dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa konsep *qoulan* dapat diposisikan sebagai kerangka evaluasi etika komunikasi pada media sosial, khususnya dalam memahami dinamika interaksi netizen pada ruang publik digital yang ditandai oleh anonimitas, polarisasi opini, serta komunikasi yang berlangsung secara cepat dan terbuka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa respons netizen terhadap retorika kritik ajaran menyimpang di ruang digital menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang kompleks dalam media sosial, khususnya pada kolom komentar YouTube. Ruang digital tidak hanya menjadi media penyampaian opini, tetapi juga berkembang sebagai arena pembentukan identitas sosial, pertarungan ideologi, serta polarisasi pendapat antar pengguna media sosial. Respons netizen yang muncul didominasi oleh bentuk dukungan, penolakan, diskusi argumentatif, hingga konflik verbal yang dipengaruhi oleh faktor emosional dan kedekatan ideologis terhadap isu keagamaan yang dibahas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi netizen dalam ruang digital cenderung berlangsung secara spontan, terbuka, dan emosional. Sebagian netizen mampu membangun komunikasi argumentatif melalui penggunaan dalil agama dan penjelasan rasional, namun sebagian lainnya justru menggunakan bahasa provokatif, sindiran, serta ujaran kasar yang memicu konflik komunikasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan berpendapat di media sosial belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran etika komunikasi digital.

Dalam perspektif komunikasi Islam, penelitian ini menemukan bahwa prinsip *Qoulan Sadida*, *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Karima* masih memiliki relevansi penting dalam membangun komunikasi digital yang sehat dan beretika. Akan tetapi, penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi netizen masih tergolong rendah.

Banyak komentar yang belum mencerminkan nilai kesantunan, kelembutan, dan penghormatan terhadap pihak lain sebagaimana diajarkan dalam komunikasi Islam. Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan besar bagi masyarakat digital dalam menjaga etika komunikasi di tengah berkembangnya budaya komunikasi media sosial yang cepat dan emosional.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dengan menunjukkan bahwa konsep qoulun tidak hanya relevan sebagai pedoman normatif, tetapi juga dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi kualitas komunikasi di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa etika komunikasi Islam dalam media sosial tidak cukup dipahami melalui satu prinsip saja, melainkan melalui keterpaduan antara kebenaran informasi, kesantunan bahasa, kelembutan komunikasi, dan penghormatan terhadap pihak lain sebagai satu kesatuan dalam praktik komunikasi digital.

Penelitian ini memiliki implikasi bahwa media sosial perlu dipahami bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya sosial dan keagamaan masyarakat modern. Diperlukan penguatan literasi digital dan etika komunikasi Islam agar masyarakat mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran tokoh agama, akademisi, dan kreator konten dalam menghadirkan komunikasi digital yang edukatif dan tidak provokatif sehingga ruang publik digital dapat menjadi sarana dialog yang konstruktif, bukan arena konflik sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, khususnya bagi generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Prinsip komunikasi Islam dapat dijadikan pedoman dalam membangun interaksi digital yang lebih santun, toleran, dan menghargai perbedaan pendapat di ruang virtual. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi Islam kontemporer yang berkaitan dengan fenomena media digital dan budaya komunikasi masyarakat virtual.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus

pada satu objek video YouTube dan respons netizen dalam satu ruang digital tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak platform media sosial seperti TikTok, Instagram, atau X (Twitter) agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola komunikasi keagamaan masyarakat digital. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan analisis wacana digital atau analisis sentimen untuk melihat kecenderungan emosi dan ideologi netizen secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi komunikasi dakwah digital yang lebih efektif dalam menghadapi polarisasi opini dan konflik komunikasi di media sosial.

Referensi

- Andini, R., & Saputra, M. (2022). Simbol digital dan ekspresi emosi pengguna media sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 58–66.
- Baym, N. K. (2015). *Personal Connections in the Digital Age*. Cambridge: Polity Press.
- Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Fadillah, N., & Hakim, L. (2023). Identitas kolektif komunitas virtual dalam interaksi media sosial. *Jurnal Sosioteknologi Digital*, 5(2), 94–101.
- Fauzi, M., & Rahman, A. (2023). Validitas informasi keagamaan dan perilaku pengguna media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 14(2), 122–130.
- Firdaus, M., & Wahyuni, S. (2023). Media sosial dan pembentukan opini publik dalam isu keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 112–118.
- Fuadi, M. H. F., & Ramadhanita, F. F. (2025). Komodifikasi agama dalam era digital (studi etnografi virtual fenomena cek khodam di media sosial). *Jurnal Komunikan*, 4(1), 33–37.
- Hefni., H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, A., & Malik, R. (2022). Agresivitas komunikasi netizen dalam ruang komentar media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1),

88–94.

- Hine, C. (2015). *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. London: Bloomsbury Academic.
- Iskandar, F. A., & Irawati, I. (2023). Penelitian etnografi virtual dalam mengkaji fenomena masyarakat informasi di media sosial: Tinjauan literatur sistematis. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(4), 681–684.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research (3rd ed.)*. London: Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. California: Sage Publications.
- Kusuma, A., & Ardiansyah, R. (2024). Eskalasi emosi dalam komunikasi digital pada isu sensitif keagamaan. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 9(1), 132–140.
- Lestari, D., & Kurniawan, F. (2023). Budaya komunikasi digital masyarakat virtual di media sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 140–148.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H., & Azizah, N. (2024). Kesantunan komunikasi digital dalam interaksi netizen di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 11(1), 88–96.
- Nase, N., Holina, H., & Syah, Y. H. H. (2025). Phenomenon of digital da'wah: Analysis of religious moderation and the ethics of da'wah communication on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 233–236.
- Papacharissi, Z. (2010). *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age*. Cambridge: Polity Press.
- Prasetyo, D., & Amelia, S. (2023). Pola komunikasi interaktif masyarakat digital di media sosial. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 7(2), 77–84.
- Putri, V., & Maulana, I. (2024). Polarisasi opini publik dalam komunikasi agama di media sosial. *Jurnal Studi Sosial Digital*, 6(2), 170–178.
- Rahmawati, N., & Siregar, H. (2024). Polarisasi opini publik pada isu agama di media digital. *Jurnal Dakwah dan Media*, 8(1), 201–

209.

- Safitri, A., & Nugroho, D. (2024). Respons netizen terhadap konten keagamaan kontroversial di YouTube. *Jurnal Studi Media dan Komunikasi*, 6(1), 55–63.
- Salsabila, R., & Hidayat, T. (2022). Etika komunikasi Islam dalam media sosial pada generasi digital. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 4(2), 144–151.
- Walther, J. B. (2011). *Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations*. (4th Ed. (ed.)). California: Sage Publications.
- Zahra, F., & K. (2024). Penguatan nilai komunikasi Islam dalam budaya media digital. *Jurnal Studi Islam dan Media*, 9(2), 201–210.